

Pendidikan Kewarganegaraan: Sebuah Refleksi Menjawab Tantangan Indonesia Kini

Muhamad Saleh¹, Yayuk Hidayah²

¹Universitas Halu Oleo, Kendari

² Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
Pos-el: salehmuhamad431@gmail.com dan yayukhidayah@upi.edu

Abstrak

Keserasian dalam kehidupan berbangsa, merupakan cita-cita yang apik dalam kehidupan berbangsa. Adanya keterpaduan dari berbagai latar masyarakat, akan mampu menghasilkan kepercayaan dan menjadi modal sosial dalam perwujudan *Good citizen*. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya dunia, pengintegrasian ini menemui hambatan-hambatan secara vertikal dan horizontal. Globalisasi, yaitu ketika manusia di manjakan dengan segala manfaatnya, di sisi lain menyisakan pekerjaan rumah yang harus di selesaikan, terutama di Indonesia. Bagaimana tidak, globalisasi telah masuk ke aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu sosial dan budaya. Pendidikan kewarganegaraan yang di amanati sebagai wadah pembentukan warga negara yang dapat bermakna bagi bangsa dan negara, kini di hadapkan dalam gelombang perubahan yang sangat cepat yaitu globalisasi. Makalah ini, merupakan sebuah refleksi Pendidikan kewarganegaraan dalam menjawab tantangan Indonesia kini. Sebuah refleksi ketika bangsa yang besar dan kaya ini di hadapkan dengan fenomena yang muncul sebagai akibat dari lazimnya suatu proses, yaitu “perubahan”. Paradigma Pendidikan kewarganegaraan kini di harus mampu mengilhami warga Negara agar dapat mengerti jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci : *Isu-isu ke-Indonesiaan, sosial, Pendidikan kewarganegaraan*

Pendahuluan

Memasuki era globalisasi, ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi. Negara-negara disibukan dengan mengatur kondisi politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan masing-masing. Menjadi semacam tuntutan bagi Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan di era global. *A growing sense of interdependency and interconnection within “the global” coupled with increasing diversity within the nation state places particular demands on extant notions of citizenship and schooling* (Karen Pashby, 2016:9). Dalam konteks berbangsa, menghadapi era globalisasi dibutuhkan usaha untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan dasar negara dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai satu negara yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi harus memiliki andil dalam proses ini. Karena akan muncul kerja sama-kerja sama yang dapat meningkatkan perekonomian negara, mempererat, dan memperkuat hubungan antar bangsa

Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan global yang mempengaruhi kehidupan manusia, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan tentang kehidupan sehari-hari berbangsa dan bernegara.

Globalisasi dalam terminologi merupakan perubahan sosial memberikan perubahan besar pada tatanan kehidupan secara menyeluruh. Melalui Pen-

didikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang dapat menjebatani karakter publik bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi.

Landasan urgensi pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dapat dibedakan menjadi dua sudut pandang dalam memandang globalisasi, yaitu sebagai tantangan, ketika banyaknya ancaman budaya yang akan budaya lokal dan nasional dan sebagai peluang karena begitu mudahnya akses dan ruang untuk bergerak akan turut mempengaruhi pola persiapan “amunisi” di era globalisasi.

Selain itu, dalam menghadapi tantangan Indonesia kini, juga harus memperhatikan dari sudut pandang sosiologis bahwa, terdapat unsur-unsur sosiologi global dalam perkembangan globalisasi yang berdampak pada perkembangan sosial budaya masyarakat. Pola perkembangan ketatanegaraan pada sistem pemerintahan memberi hasil secara berkesinambungan mulai dari aspek sosial budaya kemasayarakatan sampai pada perkembangan suatu bangsa (Saskia, Sasen, 2007)

Berdasarkan pendahuluan inilah, maka perlu diadakan suatu kajian mengenai urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di era global.

Metode

Metode dalam makalah ini menggunakan metode *study literature* ataupun kajian teoritik, yaitu mema-

parkan teori-teori yang berhubungan dengan judul makalah yang dibuat.

Tantangan Indonesia Kini

Perubahan yang mengglobal berlangsung dengan cepat dan bersifat multidimensional menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa Indonesia untuk tidak hanya hanyut dalam perubahan tersebut, tetapi juga menjadikan sebagai peluang. Globalisasi membawa kekhawatiran hilangnya nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, menjadi penting untuk “mengembalikan” nilai luhur bangsa yang dalam Pancasila dan UUD 1945. Dalam buku *Global Vision* yang diedit oleh Jeremy Breacher, John Brown Child dan Jill Cutler memuat kumpulan gagasan-gagasan globalisasi kontemporer dari para pakar yang dibagi dalam tiga tema besar yakni tema tentang *New world order Vs one World Community*, *Globalization from above* dan *Globalization from below*.

Setelah 72 tahun Indonesia merdeka, pergantian rezim silih berganti mewarnai perpolitikan di tanah air. Di abad milenium ini, Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang semakin kompleks dan variasi. Tantangan tidak hanya muncul di satu aspek kehidupan saja, aspek sosial, budaya, pendidikan, politik pun muncul dengan variasinya masing-masing. Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam membuka Kongres IV Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (18/4/2015) menyapaikan bahwa setidaknya ada empat tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, yaitu pengangguran, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan korupsi (<http://setkab.go.id/sampaikan-4-tantangan-bangsa-presiden-jokowi-rakyat-inginnya-semua-instan/>). Sementara itu, Raquel Y. Saenz dalam jurnalnya *Globalization, Migration, and National Identity: A Global Perspective on the Role of Education in Second-Generation Immigrants* menekankan bahwa dalam konteks globalisasi, dunia telah berubah secara drastis pada berbagai tingkatan, baik budaya maupun ekonomi. Dunia telah terjalin lebih jauh melalui global teknologi, bisnis transnasional, dan perdagangan internasional. Globalisasi mempengaruhi mata pencaharian sehari-hari di tingkat internasional nasional, dan regional (2012;191)

Di zaman yang semakin mengglobal dan syarat dengan persaingan ini, sektor ekonomi menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berketerampilan global karena persaingan bukan hanya terjadi antar negara (internasional) tetapi juga antar regional. Ginandjar Kartasasmita Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas dalam Pelantikan Perwira TNI AU Jakarta, 18 Desember 1997 dalam pidatonya menyampaikan mengenai kehidupan masyarakat pada abad ke-21 sektor ekonomi yaitu,

...ekonomi nasional akan semakin terintegrasi ke dalam ekonomi global, sehingga bangsa Indonesia tidak bisa lagi hanya sekadar mengandalkan dina-

mika perekonomian di dalam negeri semata. Globalisasi ekonomi yang ditandai oleh praktik perdagangan bebas, telah menyebabkan dinamika perekonomian suatu negara menjadi saling tergantung...

Department of Economic and Social Affairs dalam laporannya menegaskan bahwa, negara-negara berkembang telah berkembang dengan cepat sehingga mempengaruhi globalisasi ekonomi

...Economic globalization has greatly increased the premium on manufacturing, particularly of the exportable kind. In recent decades rapidly growing developing countries have been able to grow much faster than earlier antecedents (Britain during the industrial revolution, the United States during its catch-up with Britain in the late 19th century, or European recovery in the post-war period)... (2007:15)

Adapun harapan yang ada pada pasar global adalah terbukanya kesempatan kerja, “...dengan terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan devisa Negara...” (Hassan Suryono, 2008:158).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tantangan bidang ekonomi bangsa Indonesia saat ini adalah selain bersaing di dunia global juga terkait dengan SDM yang berketerampilan global dengan standar internasional.

Tantangan dari sektor sosial budaya Indonesia selain ketimpangan sosial yang semakin kentara juga terdapat masalah yang signifikan yaitu mengenai identitas nasional. Produk globalisasi yang menjadi keniscayaan adalah modernisasi. Budaya Indonesia dalam hal ini di hadapkan dengan kondisi yang tidak stabil sehingga berpengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Di sisi lain, globalisasi dalam sektor budaya juga mengglobalkan budaya sehingga dengan sangat mudah di ketahui oleh penduduk dunia. Hal ini dapat meningkatkan promosi pariwisata dan mendorong majunya sektor pariwisata.

Sementara dalam bidang pendidikan, tantangan pendidikan yang menuntut adanya reformasi pendidikan adalah jawaban dari kekhawatiran globalisasi. Proses pendidikan di era global telah menjadi semakin kompleks dengan beragam kebutuhan beragam populasi. Peran pendidik adalah hal yang vital. (Raquel Y. Saenz, 2012:194). Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, kini dituntut untuk benar-benar menciptakan generasi yang “cerdas” di era global. Sementara itu, konferensi UNESCO di Melbourne pada 29 Maret-3 April 1998 di Carneiro menjelaskan bahwa waktu yang tepat untuk merenungkan pendidikan adalah saat pergantian abad. Sementara dalam menghadapi globalisasi UNESCO mengemukakan bahwa setidaknya dunia pendidikan harus menjawab tantangan melalui empat tonggak belajar di abad 21, yaitu belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersa-

ma, dan belajar untuk menjadi (Veronica L. Diptoadi, 1999:165-1870).

Pendidikan Kewarganegaraan Konteks Indonesia

Pendidikan kewarganegaraan konteks Indonesia telah berkembang sesuai dengan multidimensi ilmunya yang mengikuti perubahan zaman. Namun demikian, terdapat banyak kritik mengenai perubahan yang bukan hanya dari kemasannya namun juga substansi kurikulum yang sering berubah dan tentu saja disesuaikan dengan kepentingan negara.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mempunyai tujuan utama yaitu untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

PKn (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang bertugas bagaimana membentuk warga negara yang baik (*how a good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang sadar akan hak-kewajibannya. Dengan kesadaran akan hak-kewajibannya maka seorang warga negara diharapkan menjadi kritis, partisipatif dan bertanggung jawab. (Cholisin. 2005:1)

Sementara itu, David Kerr menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (*civic education*)

Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching and learning) in that preparatory process... (1999:7)

Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan

Berbicara mengenai paradigma pendidikan kewarganegaraan konteks Indonesia. Terlebih dahulu kita mengetahui mengenai konsep dari paradigma. Dalam KBBI paradigma/pa'ra'dig'ma/n adalah 1 daftar semua bentuk dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi dan deklinasi kata tersebut; 2 model dalam teori ilmu pengetahuan; 3 kerangka berpikir. Sementara itu, Thomas Kuhn's mendefinisikan paradigma sebagai pengetahuan dengan kegiatan ilmiah yang konseptual, teoritis, instrumental, dan metodologis. (Turkan Firinci Orman, 2016:3). Dengan demikian dapat diketahui bahwa paradigma adalah yang berhubungan dengan model utama, pola atau metode.

Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan baru di Indonesia merupakan upaya untuk menggantikan paradigma lama PKn (PPKn), yang antara lain berisikan struktur keilmuan yang tidak jelas, materi disesuaikan dengan kepentingan politik rezim (hegemoni penguasa), memiliki visi untuk memperkuat *state building* (negara otoriter birokratis; kooperasi negara) yang bermuara pada posisi warga negara sebagai kaula atau objek yang sangat lemah ketika berhadapan dengan penguasa. (Cholisin. 2005:1).

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan Berkaitan dengan fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan tersebut materi keilmuan pendidikan kewarganegaraan mencakup tiga komponen yaitu; pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara lebih rinci pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan nonpemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik (Depdiknas (b), 2002). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mencakup komponen keterampilan yang perlu dimiliki oleh warganegara antara lain keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan partisipatif (Winataputra, 2002) Ketiga, komponen disposisi kewarganegaraan menunjuk pada ciri-ciri watak pribadi dan watak kemasyarakatan yang diperlukan bagi pemeliharaan dan perbaikan demokrasi konstitusional. Komponen ini meliputi ciri-ciri watak pribadi seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan rasa hormat terhadap nilai dan martabat kemanusiaan. Ciri-ciri watak kemasyarakatan antara lain seperti semangat kemasyarakatan, sopan santun, rasa hormat terhadap peraturan hukum, berfikir kritis, hasrat untuk mendengarkan, bernegosiasi, dan berkompromi sangat diperlukan bagi keberhasilan demokrasi (Winataputra, 2002; M. Fachri Adnan, 2005:72-73).

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Global

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Memasuki abad 21, kemajuan teknologi yang serba canggih menjadikan kehidupan masyarakat di dominasi oleh perubahan, dan mengarahkan masyarakat menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based society*). Di dalam masyarakat masa depan, pendidikan akan memerankan peranan kunci dalam membentuk dan membangun cara hidup setiap manusia. Perubahan manusia akan banyak ditentukan oleh perubahan dalam bidang pendidikan.

Menghadapi era globalisasi, menjadi keharusan bagi bidang pendidikan untuk bisa beradaptasi dan dikembangkan, kurikulum harus disesuaikan, berbagai jenis keterampilan yang diperlukan dalam komunikasi global harus diakomodasi. Pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dituntut tidak hanya sebagai teori-teori yang dipelajari tetapi haruslah diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil. Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk mata pelajaran yang diwajibkan ada dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam lingkup internasional, *Partnership for 21st century skill* mengemukakan bahwa:

bidang studi inti yang penting abad ke-21 adalah Bahasa Inggris termasuk sastra Inggris, bahasa dunia yang lain, Seni, Matematika, Ekonomi, Sains, Geografi, Sejarah, serta Kewarganegaraan dan Pemerintahan. Melek kewarganegaraan menjadi salah satu hal yang penting karena untuk kepentingan:

Memahami hak-hak dan kewajiban warganegara pada tataran lokal, negara, dan global. Memahami implikasi lokal dan global dari keputusan warganegara. Berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan warganegara melalui pengetahuan tentang bagaimana agar tetap memperoleh informasi tentang pemerintahan dan memahami proses-proses pemerintahan. (Suyono, Hariyanto. 2012: 224)

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di era global juga dikemukakan oleh Surya Dharma

pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di era global karena pendidikan ini adalah pada dasarnya akan membentuk komitmen moral yang kuat untuk kemanusiaan global. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah Pendidikan Kewarganegaraan global harus menggambarkan moralitas kemanusiaan secara universal yang ditujukan untuk kebaikan dalam masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai lokal bangsanya sendiri sebagai pondasi kehidupan warga negara. (Surya Dharma, 2016: 125-126)

Pendidikan Kewarganegaraan yang secara tersirat diamati untuk membangun karakter (*Character Building*) sesuai dengan Pancasila dalam prosesnya tidak dapat berdiri sendiri.

Dalam mencapai tujuan ini pendidikan kewarganegaraan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus

bisa berkolaborasi dengan mata pelajaran yang lain, seperti mata pelajaran agama. Di sini mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi dasar dan motor dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang ada dan pendidiknya menjadi pengontrol dan pembimbing dalam pelaksanaannya. (Sakman. 2016:38)

Sementara itu Karen Pashby menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus dikaitkan dengan pengembangan rasa tanggung jawab global

...the global imperative is associated with a development of a sense of global responsibility and a heightened sense of a need to respond to globalization in educational theory and practice. At the same time, the global imperative is related to existing and developing issues around diversity within the nation. On both fronts, much is desired of a notion of citizenship... (Karen Pashby, 2008:9)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa urgensi Pendidikan Kewarganegaraan di era globalisasi bagi bangsa Indonesia merupakan pola pengembangan menuju warga dunia dan berstandar global dengan berakar pada budaya bangsa. Namun demikian Pendidikan Kewarganegaraan sudah saatnya tidak hanya diperlakukan sebagai mata pelajaran tetapi menjadi kegiatan pendidikan yang komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan konteks Indonesia merupakan usaha dalam rangka penyiapan menuju warga negara dunia dengan keterampilan global yang berdasarkan nilai budaya bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan konteks Indonesia dalam aktualisasinya sudah saatnya tidak hanya diperlakukan sebagai mata pelajaran tetapi menjadi kegiatan pendidikan yang komprehensif.

Daftar Pustaka

- Brecher Jeremy, dkk. 1993. *Global Visions*. Boston: South End Press
- Cholisin. 2005. Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) dalam Praktek Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makalah* disampaikan pada *Training of Trainers (ToT) Nasional Guru Mata Pelajaran*
- David Kerr. (1999). *Citizenship Education In The Curriculum: An International Review*. UK: National Foundation for Educational Research
- Department of Economic And Social Affairs. (2007). *Industrial Development for the 21st Century: Sustainable Development Perspectives*. New York

- Ginandjar Kartasasmita. (1997). *Tantangan Kepemimpinan Abad Ke-21*. Pidato pelantikan Perwira TNI Angkatan Udara. Jakarta
- Hassan Suryono. (2008). Konfigurasi Identitas Nasional Nasionalisme dalam Era Globalisasi suatu harapan dan tantangan. *MIIIPS*, Vol 7 No 2 September 2008. Halaman 157-163
- <http://setkab.go.id/sampaikan-4-tantangan-bangsa-presiden-jokowi-rakyat-inginnya-semua-instan/> di akses pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 21:35
- <https://kbbi.web.id/paradigma> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 00:52
- M. Fachri Adnan. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*
- Michael O'Sullivan and Karen Pashby. (2008). *Citizenship Education in the Era of Globalization Canadian Perspectives*. Rotterdam. Sense Publishers Rotterdam
- Raquel Y. Saenz. (2012). Globalization, Migration, and National Identity: A Global Perspective on the Role of Education in Second-Generation Immigrants. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 2, No. 3.
- Sakma. (2016). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Jurnal* versi online <http://www.jurnalonlinejipips.com/download/jurnal-online-jipips-desember-2016-peran-pendidikan-kewarganegaraan-di-era-globalisasi-dalam-mencegah-degradasi-moral-sakman.pdf> diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 09:11
- Sassen, Saskia. (2007). *A Sociology of Globalization*. New York, London: W.W. Norton and Company
- Suyono & Hariyanti. (2012). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Turkan Firinci Orman. (2016). Paradigm” as a Central Concept in Thomas Kuhn’s Thought. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 6, No. 10
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Veronica L. Diptoadi. (1999). Reformasi Pendidikan di Indonesia Menghadapi Tantangan Abad 2. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Agustus 1999, Jilid 6, Nomor 3